

## Implikatur Percakapan dan Pemaknaan Simbol (dalam Serial Anak Upin Ipin Eps. *Raya Yang Makna*)

Prapti Wigati Purwaningrum  
Program Studi Bahasa Inggris  
ABA BSI Jakarta  
Jl. Salemba Tengah no. 45 Jakarta pusat  
[Prapti.pwp@bsi.ac.id](mailto:Prapti.pwp@bsi.ac.id)

**Abstract**--*This tendency draws interest to find implicatures and symbol. This paper is using dialog script of Upin Ipin the series part Raya yang Makna. In this analysis the writer uses speech act theory by Searl, implicature theory by Grice, semiotic theory by Pierce. Based on the analysis the writer found some implicatures and symbols from ketupat and Idul Fitri card. we must always keep in touch by sending card in Idul Fitri and we just give it to someone who celebrate Idul Fitri. ketupat has many symbols such as the shape of ketupat is very complicated, it represents for our sins, the content of ketupat is white means our sins are already forgive. besides that the important value of this serial, shows us about togetherness. It describes from upin Ipin and their friends. Meimei is chinese and jarjit comes from India but they are invited by opah to come to her house and eat ketupat.*

*Key words: speech act, implicature, symbol, upin ipin the series part: raya yang makna*

### I. PENDAHULUAN

Upin Ipin merupakan serial kartun yang berasal dari Negeri Jiran Malaysia. Serial ini sangat lekat tidak hanya pada anak-anak tetapi juga para orang tua. Banyak pesan moral yang terkandung di dalamnya, kebersamaan, persahabatan, keragaman budaya, dan yang terpenting saat ini hampir dalam seluruh bagian cerita ini tidak menggambarkan ketergantungan anak maupun orang tua dengan gadget. Anak-anak bermain permainan tradisional, mengenal lingkungan sekitar, dan berkebudayaan. Oleh karena ini tidak mengherankan jika serial anak ini menjadi tayangan favorit anak dan orang tua merasa khawatir untuk membiarkan anak menontonnya.

Serial ini mengisahkan tentang dua anak kembar identik yaitu Upin dan Ipin yang tinggal bersama Opah dan kakaknya Ros. Dengan kesederhanaannya mereka menjalani kehidupan. Upin Ipin memiliki teman yang bernama Jarjit, Ikhsan, Mail, Meimei, Susanti, Ijat selain teman bermain mereka juga satu sekolah di TK Tadika Mesra. Cerita ini berlatar belakang budaya Malaysia, meskipun tidak semua tokoh di dalamnya berasal dari Negara yang sama.

Kartun Upin Ipin ini tayang di TV dan tersedia di *youtube*, meskipun masih menggunakan bahasa melayu namun masih serumpun dengan Indonesia maka tidak terlalu sulit untuk dapat memahami alur ceritanya. Topik dalam setiap episode berbeda, yang pasti tentang keseharian anak-anak yang masih dengan lugunya bermain namun tetap dapat bermain serta memetik

setiap hikmah yang mereka peroleh dari sekolah dan keluarga mereka masing-masing.

Salah satu judul episode yang ingin penulis angkat dalam tulisan ini adalah *Raya Yang Makna* dalam cerita ini mengisahkan suka cita menyambut hari Raya Idul Fitri, dari mulai perjuangan hari terakhir berpuasa yang begitu berat karena ingin cepat berlebaran beli baju baru dan mendapat uang, saling tukar kartu ucapan, serta yang tak kalah menyenangkan adalah saatnya makan ketupat. Ini merupakan hidangan wajib yang harus ada saat perayaan Idul Fitri. Dalam tulisan ini penulis ingin mengetahui bagaimana implikatur muncul dalam percakapan serta tanda atau simbol apa yang dapat diperoleh dari sebuah kartu ucapan Hari Raya Idul Fitri dan hidangan ketupat yang memiliki makna tersendiri hanya saat dihidangkan di hari Raya Idul Fitri.

### II. METODE PENELITIAN

#### Materi

Data percakapan dalam serial anak Upin Ipin: *Raya Yang Makna* Bag. 3 dipilih sebagai objek kajian. Alur cerita tersebut sangat mudah dipahami dan ringan untuk dinikmati oleh anak-anak maupun orang tua, selain itu dalam percakapan tersebut banyak ditemukan berbagai tuturan yang dapat dikaitkan dengan pemaknaan symbol yang muncul atau disebutkan oleh para tokohnya dalam hal ini ketupat dan kartu ucapan selamat idul fitri. Oleh karena itu penulis memilih serial anak tersebut sebagai sumber data.

#### Prosedur

Dari skrip percakapan yang ada dalam serial Upin Ipin bagian *Raya Yang Makna* tersebut, penulis mencari terlebih dahulu implikatur dari tuturan-tuturan yang ada, serta simbol yang muncul dan merepresentasikan sesuatu. Setelah data terkumpul semua lalu dikelompokkan masing-masing berdasarkan maksud dari implikatur tersebut, setelah itu dideskripsikan dan dijelaskan arti dari implikatur dan simbol yang muncul.

#### Tinjauan Pustaka

Dalam keseharian, ada kalanya penutur dalam mengungkapkan sesuatu secara langsung (TTL), namun tidak jarang juga penutur lebih memilih mengungkapkan sesuatu dengan tindak tutur tidak langsung (TTTL). Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang dilaksanakan dengan menggunakan bentuk tindak tutur yang lain Searl (1979:60). Misalnya, ujaran “tutup pintu itu” dan “dapatkah anda menutup pintu itu?” kedua ujaran tersebut sama-sama memiliki maksud menyuruh seseorang menutup pintu. TTTL digunakan untuk menjaga muka, memberikan pesan secara tersirat yang sering dikenal dengan implikatur.

#### Implikatur

Grice berpendapat bahwa agar percakapan dapat berjalan secara efisien, tidak membuang-buang waktu dan tenaga maka penutur harus mematuhi Prinsip Kerja Sama (PKS), yang dikenal dengan 4 bidal:

- I. Bidal kuantitas, buatlah percakapan seformatif mungkin sesuai yang diperlukan dan jangan melebihi-lebihkan informasi yang diperlukan.
- II. Bidal kualitas, jangan katakan apa yang menurut anda tidak benar dan jangan katakan sesuatu yang tidak ada bukti.
- III. Bidal relasi, berikan ujaran yang relevan atau nyambung
- IV. Bidal cara, hindari ambiguitas, ungkapkan secara singkat, dan runtut.

#### Jenis-Jenis Implikatur

Grice (1975) membedakan dua macam implikatur atau makna tersirat itu, Keduanya adalah implikatur konvensional dan implikatur non-konvensional atau implikatur percakapan.

#### Contoh:

1. Implikatur konvensional “Bahkan Bapak Dekan menghadiri ulang tahun saya”  
Implikatur konvensional ujaran tersebut adalah bahwa bapak dekan biasanya tidak menghadiri ulang tahun saya.
2. Implikatur non-konvensional atau implikatur percakapan

A : Maukah anda menghadiri acara selamatan ulang tahun saya?

B : Saya kebetulan ke Amerika selama sebulan dan berangkat besok

Yang tersirat dari jawaban tersebut adalah jawaban tidak. Namun jawaban ini tidak diberikan secara terus terang. Jika seseorang pergi ke luar negeri, ia tidak berada di Jakarta maka ia tidak dapat menghadiri selamatan yang dimaksudkan.

Dalam keseharian, ternyata tidak semua tuturan atau jawaban dari sebuah pertanyaan diujarkan dengan mematuhi PKS, hal ini dikarenakan perlu menjaga hubungan social. Ketidapatuhan kita kepada PKS Grice karena perlu menjaga muka. Dengan adanya pelanggaran bidal maka penutur mengemas tuturannya dalam tuturan tidak langsung atau tersirat, dalam pragmatik dikenal dengan istilah implikatur. Penggunaan implikatur atau penuturan tuturan secara tidak langsung memiliki motivasi agar dapat mengurangi dampak daya ujarannya. Hal ini terjadi bila ujaran berpotensi mengancam muka penutur maupun petutur. Tindak tutur yang mengancam muka disebut *Face-Threatening Act (FTA)*, untuk mengurangi keterancaman muka maka penutur dan petutur akan melakukan tindak perlindungan muka *Face-Saving Act*.

#### Teori Relevansi

Sperber dan Wilson mencoba mengevaluasi 3 bidal atau maksim dari Grice. Yang telah melanggar bidal kualitatif, kuantitatif, dan cara tetapi tetap berhasil karena adanya relevansi.

Teori relevansi dikenal juga dengan prinsip relevansi, prinsip ini berisi jaminan penutur Sperber dan Wilson (1995:158), sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Setiap ujaran mengandung jaminan relevansi penutur yang bonafide menjamin itu.
2. Tugas petutur memahami ujaran penutur dengan mencari relevansinya, untuk itu petutur memperhitungkan konteks (karena kemampuan kognitif setiap orang berbeda)
3. Dalam sebuah percakapan dengan adanya ujaran dalam sebuah situasi munculah sebuah meaning *in interaction*.

#### Teori Semiotika

Peirce menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional.

Menurut Pierce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya:

1. Dengan mengikuti sifat objeknya, ketika menyebut tanda sebuah ikon.
2. Menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika menyebut tanda sebuah indeks.
3. Kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika menyebut tanda sebuah simbol.

Ketiga hal tersebut merujuk bahwa sebuah tanda akan terlihat atau memiliki maknanya bila sesuai dengan objeknya. Tanda dapat berupa sebuah ikon, indeks, dan symbol. Bila salah satu diantaranya ada, maka tanda tersebut dapat dibuktikan dan memiliki arti.

Selain itu Pearce kembali menjelaskan ketiganya secara lebih terperinci, berdasarkan objeknya, tanda tersebut antara lain:

1. Ikon  
Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya, potret dan peta.
2. Indeks  
Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api.
3. Simbol  
Simbol adalah tanda yang menunjukan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan di antaranya bersifat arbiter, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Selain Pearce ada ahli lain yang mengungkapkan tentang semiotic. Menurut Danesi dan Peron (1999:68) sebuah tanda diinterpretasikan melalui proses simiosis, representasi, dan signifikasi kultur. Semiosis adalah kemampuan berpikir yang mendasari produksi dan pemahaman tanda, dalam semiosis tanda dihasilkan oleh pengalaman sensoris. Representasi adalah pemahaman dan juga produksi tanda, dalam representasi tanda dihasilkan oleh kemampuan berpikir. Sedangkan signifikasi kultur adalah tahap produksi serta pemahaman tanda yang untuk memahami segala sesuatu berdasarkan konteks tertentu, dalam signifikasi kultur tanda adalah hasil karya manusia (kebudayaan) yang dihasilkan berdasarjan kesepakatan bersama (dari budaya yang sama).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1

*Card Raya* (Upin Ipin melihat ka Ross membereskan setumpuk kartu ucapan hari Raya Idul Fitri yang akan segera dikirim).

Upin : banyaknya....

Ka Ross : kk ramai kawan, cemburu?

Upin : hmm... tak. mubazir duit. na poskan, nak banyak stamp.

Opah : apa salahnya, elok lah kita satu tahun sekali berkirim-kirim card raya merekatkan silaturahmi.

upin &Ipin : ooo

Ka Ross : Betul itu opah

Dalam percakapan antara Upin, Ipin, ka Ross, dan Opah yang saat itu sedang membahas tentang kartu ucapan hari Raya Idul Fitri. Ka Ross Nampak sedang mengemas setumpuk kartu yang akan segera diposkan untuk teman-temannya. Saat itu juga Upin dan Ipin bertutur “mubazir duit, na poskan, nak banyak stamp” tuturan tersebut langsung ditanggapi oleh Opah dengan balik bertutur “apa salahnya, elok lah kita satu tahun sekali berkirim-kirim card raya merekatkan silaturahmi”. Implikasi yang dihasilkan dari tuturan Opah adalah kita harus tetap menjaga silaturahmi, hubungan baik dengan sesama. Implikatur tersebut diperoleh berdasarkan pengetahuan Opah bagaimana dan pentingnya saling menjaga silaturahmi. Opah mengetahui cara yang paling sederhana untuk tetap merekatkan tali silaturahmi meskipun tidak saling bertatap muka. Tuturan yang dituturkan oleh Opah menandakan bahwa mengirim kartu ucapan Hari Raya Idul fitri yang dilakukan oleh Ka Ross merupakan salah satu cara yang paling sederhana untuk tetap menjaga silaturahmi dengan keluarga, teman yang tidak dapat saling bertatap muka di hari Raya. Ujaran Opah tersebut sangatlah relevan dengan situasi saat percakapan tersebut berlangsung yaitu saat ramadhan dan menjelang Hari Raya Idul Fitri.

Dalam serial anak Upin Ipin bagian *Raya yang bermakna* kartu ucapan Hari Raya Idul Fitri menjadi sesuatu yang luar biasa dan menyenangkan. Kartu ucapan ini tidak hanya sekedar kartu yang bergambar atau bertuliskan kalimat lalu dikirim pada seseorang yang dimkasud lalu selesai. Kartu ini bertuliskan “Selamat Hari raya Idul Fitri di sampulnya, lalu di dalam kartu bertuliskan:

*Asslamualaikum...*

*Baju raya berapa pasang? warna apa?*

*Kuih raya banyak?*

*Kalau ada masa, datanglah kerumah...*

*Pecah kaca, pecah gelas*

*Pepas baca, harap balas.*

Meskipun Nampak sangat sederhana untaian katanya, namun terdapat isyarat atau tanda yang lebih dari sekedar tulisan. Dari mulai bertanya baju, warna, kuih, layaknya seperti tuturan saat tatap muka, hal ini menandakan bahwa dengan kartu ucapan ini terhapuslah semua jarak dan waktu. Kemudian tulisan “kalau ada masa datanglah ke rumah” memberikan tanda bahwa dengan hadirnya kartu ucapan tersebut bukan berarti cukuplah silaturahmi, namun ada harapan lain yaitu saling berkunjung. Dalam hal ini kartu ucapan merupakan sebuah tanda atau simbol penghormatan pada sesama, kerabat, teman untuk tetap saling mempererat persaudaraan saat terbentang jarak dan waktu khususnya pada saat perayaan Idul fitri sesuai yang digambarkan dalam serial anak upin dan ipin ini.

Data 2

*Card Raya* (saat Upin dan Ipin sedang menuliskan nama teman-temannya yang akan dia beri kartu ucapan Hari Raya Idul Fitri).

Upin&Ipin : Ini untuk Meimei (sambil menuliskan nama di sampul)

Opah : Meimei tidak usah dibagi, dia tak sambut raya. kalau tahun baru Cina baru bagi.

Ipin : Betul...betul...betul...betul

Opah : Sepatutnya Meimei, Jarjit, Dewi yang bagi card raya pada kau orang.

Upin&Ipin : Iyelah....

Pada percakapan antara Opah dengan Upin dan Ipin mereka sedang membahas siapa saja yang akan Upin Ipin beri kartu ucapan Hari Raya. Pada saat Upin menuliskan nama Meimei di amplop, Opah berujar “Meimei tidak usah dibagi, dia tak sambut raya. Kalau tahun baru Cina baru bagi”. Implikatur yang dihasilkan adalah Meimei bukanlah seorang muslim, jadi dia tidak merayakan Idul Fitri. Implikatur tersebut diperoleh berdasarkan pengetahuan opah tentang Meimei yang setiap tahun merayakan tahun baru Cina atau Imlek, dengan demikian maka Meimei bukanlah seorang muslim. tuturan Opah sangat relevan dengan situasi saat bulan ramadhan menjelang Hari Raya Idul Fitri, saatnya untuk bagi kartu ucapan Hari Raya sebagai rasa penghormatan terhadap orang lain yang merayakannya. Tuturan Opah diperkuat dengan kembali bertutur “sepaputnya Meimei, Jarjit, Dewi yang bagi card raya pada kau orang”. Tuturan ini berimplikasi bahwa teman-teman Upin &Ipin yang Non muslim lah yang selayaknya mengirimkan ucapan sebagai rasa penghormatan pada teman yang merayakan Idul Fitri. Implikasi diperoleh dari

pengetahuan bahwa Meimei keturunan Cina, jarjit dari India yang pastinya bukan seorang muslim.

Dalam penggalan percakapan di atas, antara opah, Upin dan Ipin yang sedang membicarakan tentang siapa saja yang akan diberi kartu ucapan hari Raya Idul Fitri. Opah bertutur “Meimei tidak usah dibagi, dia tak sambut raya” lalu tidak lama berselang Opah bertutur kembali sepatutnya Meimei, Jarjit, Dewi yang bagi card raya pada kau orang. Dalam tuturan tersebut membicarakan tentang siapa yang seharusnya memberi dan menerima kartu ucapan saat Hari Raya idul fitri. Kartu ucapan hari raya ini dapat memberikan tanda untuk mempererat tali silaturahmi serta perwujudan rasa saling menghormati dan menghargai sesama meskipun berbeda kepercayaan. Kartu ucapan disini sebagai symbol penghargaan dari seorang muslim pada muslim lainnya yang tercermin dari perilaku Upin dan Ipin yang memberikan kartu ucapan tersebut pada teman-temannya yaitu Ehsan, Mail, Ijat yang semuanya adalah muslim. Selain itu kartu ucapan ini juga bertindak sebagai simbol penghormatan yang diberikan Meimei sebagai seorang non muslim kepada Upin Ipin, Fizi, Mail, Ehsan yang seorang muslim yang sedang dan akan merayakan Hari Raya Idul Fitri.

Data 3

Ketupat (saat Opah dan Ka Ross memasak ketupat di dapur, Upin dan Ipin menghampiri lalu mereka berbincang)

Ipin : Ih, dah masak ketupat, raya masih lama?

Opah : Masa dikit...

Upin : Beli saja yang sudah siap, hati senang, rasa sama kan?

Ipin : Hmm...betul... betul...betul

Opah : Lain susah, senang, kalau buat sendiri lebih bermakna. sebab kita buat dengan penuh kasih sayang. niat kita baik, mau bagi orang makan. bila makan mereka akan teringat pada kita selalu.

Ipin : Betul...betul...betul

Dalam percakapan antara Upin, Ipin dan opah implikatur yang dihasilkan adalah Upin memiliki anggapan bahwa membuat ketupat saat menjelang hari raya adalah merupakan kegiatan yang melelahkan. “beli saja yang sudah siap, hati senang, rasa sama kan?”

Oleh karena itu Upin menyuruh Opah untuk membeli saja ketupat yang sudah siap untuk dihidangkan dengan alasan bila beli ketupat lebih mudah, hati senang, dan yang pasti rasanya sama. Implikatur tersebut diperoleh berdasarkan pengetahuan Upin bahwa membuat ketupat sangatlah rumit, harus mempersiapkan daun kelapa (janur) lalu dianyam menyeruapi bentuk kotak, mempersiapkan beras lalu dimasukan ke kotak ketupat kemudia dikukus untuk waktu yang cukup lama

sebelum dapat dinikmati. Pernyataan yang dituturkan oleh Upin tersirat bahwa Opah membuat ketupat akan cape, rumit, dan lama terlebih opah masih dalam keadaan sedang berpuasa. Dengan demikian tuturan tersebut sangat relevan dengan situasi saat percakapan berlangsung, yaitu pada saat bulan ramadhan menjelang Hari Raya Idul Fitri.

#### Data 4

Ketupat (saat Opah dan Ka Ross memasak ketupat di dapur, Upin dan Ipin menghampiri lalu mereka berbincang)

Opah : Tau kenapa bila raya mesti orang buat ketupat?

Upin : Untuk bagi orang makan lah...

Ka Ross : Makan...makan...makan. kenapa opah?

Upin : Kaka pun tak tau.

Opah : sebab satu biji ketupat sangat bermakna. lihatlah betapa rumitnya anyaman ketupat ini. Ia mencerminkan berbagai kesalahan manusia. Jadi bila raya kita bagi orang makan ketupat. Diumpamakan kita minta maaf pada orang tersebut. Bila isi ketupat putih, memiliki arti kita sudah bersih dari segala kesalahan. Jika orang tersebut makan, orang tersebut telah memaafkan kesalahan kita.

Dalam penggalan percakapan yang ada pada data 3 dan 4 yang membicarakan tentang ketupat. Opah menjelaskan secara rinci tentang alasan mengapa setiap lebaran orang muslim selalu membuat ketupat sebagai hidangan di hari raya. "Bila makan mereka akan teringat pada kita selalu". Pada tuturan Opah tersebut memiliki makna menempatkan "ketupat" tidak hanya sekedar makanan di hari raya, tetapi juga sebagai simbol untuk mempererat tali silaturahmi. Dengan saling berkiriman ketupat atau sekedar mejamu para tamu yang singgah ke rumah saat raya, berarti sudah saling menghormati, menghargai, dan berbagi.

Selain sebagai simbol mempererat tali silaturahmi, tuturan Opah memberikan pemaknaan lain tentang ketupat. Lihatlah betapa rumitnya anyaman ketupat ini. Ia mencerminkan berbagai kesalahan manusia. "Jadi bila raya kita bagi orang makan ketupat. Diumpamakan kita minta maaf pada orang tersebut" dalam tuturan opah memberikan gambaran lain tentang ketupat yaitu rumitnya anyaman sebuah ketupat menyimbolkan betapa banyaknya dosa manusia terhadap sesama, oleh karena itu jika membuat sendiri ketupat dihari raya lalu membagikannya pada sesama menyimbolkan seperti meminta maaf atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. sedangkan isi ketupat yang berwarna putih merepresentasikan bahwa dosa-dosa telah hilang dan dimaafkan.

#### Data 5

Ketupat (saat Hari Raya Idul Fitri tiba Susanti, Meimei, Jarjit, Fizi, Ehsan, dan Mail berkunjung ke rumah Upin Ipin)

Susanti, Meimei : Assalamualaikum, nak, raya

Jarjit, Fizi, Ehsan, boleh?

dan Mail

Upin dan Ipin : Waalaikumsalam, boleh naiklah lalu mereka berkumpul di meja makan dengan suka cita sambil menikmati hidangan ketupat buat opah yang begitu lezat.

Berdasarkan situasi di atas, teman Upin Ipin dating ke rumah opah untuk merayakan Hari Raya Idul Fitri dan menikmati ketupat lezat buatan Opah. beberapa tokoh dari mereka bukanlah seorang muslim. Misalnya Meimei seorang warga keturunan Tionghoa, sedangkan Jarjit keturunan India. Meskipun demikian yang tergambar dalam penggalan adegan tersebut mereka melebur saling menciptakan kebersamaan dalam menikmati ketupat. Serasa tidak ada jarak dan perbedaan antara mereka. Yang terlihat hanyalah kebersamaan, keceriaan, dan kepuasan mereka dalam menikmati hidangan wajib di hari raya yaitu ketupat. Dengan demikian hidangan ketupat dihari raya juga mampu merepresentasikan kebersamaan dalam perbedaan. selain itu tuturan Opah bahwa rumitnya anyaman ketupat menyimbolkan betapa banyaknya dosa, lalu jika kita berikan ketupat tersebut pada orang lain seperti kita meminta maaf pada orang tersebut. Seperti yang ada dalam penggalan dialog di atas ketupat di hari raya dapat dinikmati siapapun, bahkan bagi yang berbeda kepercayaan seperti Memei dan Jarjit, karena sebuah dosa dapat dilakukan oleh siapapun dan kepada siapapun. Oleh karena itu meminta maafpun dapat dilakukan oleh siapapun dan kepada siapapun. ketupat di hari raya yang dihidangkan oleh keluarga Upin Ipin merepresentasikan permohonan maaf pada yang muslim maupun non muslim, dan setelah mereka menyantapnya berarti mereka juga telah bertindak sebaliknya.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penggunaan teori pragmatik berupa teori relevansi dari Sperber & Wilson, serta pemaknaan atas implikatur percakapan dalam penggalan dialog dalam serial anak Upin Ipin serta dengan menggunakan teori semiotik dari Pierce. Berdasarkan data dari penggalan percakapan dalam serial tersebut terdapat beberapa implikatur seperti untuk menjaga tali silaturahmi tidak hanya dengan saling bertandang ke rumah, berjabat tangan tetapi juga dengan saling berkiriman kartu ucapan di hari raya dapat melebur jarak yang ada, untuk memberikan sebuah kartu ucapan

lebaran haruslah diberikan kepada orang yang merayakannya, dan sebaliknya tidak ada salahnya bagi orang yang tidak merayakannya namun memberikan kartu ucapan sebagai wujud rasa penghormatan terhadap sesama, meskipun rumit dalam pembuatan ketupat namun jika dilakukan dengan senang dan diberikan pada sesama maka kita akan selalu diingat oleh orang dan terjaga silaturahmi.

Dari beberapa penggalan dialog tersebut menggambarkan bahwa ada dua buah benda yang sangat erat kaitan dan keberadaannya saat Hari Raya menjelang, yaitu kartu ucapan dan ketupat. kedua benda ini sangat relevan jika dihadirkan saat menjelang Hari Raya Idul Fitri. kartu ucapan berisi tentang ungkapan kegembiraan menyambut datangnya Hari Raya Idul Fitri dan dikirim saat mereka tidak dapat bertatap muka saat hari raya. Oleh karena itu kartu ucapan sebagai simbol alat untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama. Benda berikutnya yang wajib dihidangkan saat lebaran adalah ketupat. Makanan ini terbuat dari beras yang dimasukan ke dalam benda yang berbentuk kotak terbuat dari janur yang dianyam. Dengan kerumitan tampilannya, ketupat sebagai simbol banyaknya dosa yang dimiliki oleh manusia, sedangkan isinya yang berwarna putih adalah simbol dosa yang telah lebur setelah saling bermaafan di hari raya.

Secara keseluruhan serial anak Upin dan Upin bagian *Raya yang makna* dapat dipandang sebagai tontonan anak yang cukup memberikan banyak pesan moral, yaitu kebersamaan serta komunikasi yang baik dalam keluarga, kesederhanaan, kebersamaan dengan adanya rasa dan sikap saling menghormati antar sesama yang seiman maupun yang berbeda keyakinan. Hal ini tercermin pada sikap Memei yang seorang warga keturunan Tionghoa memberikan kartu ucapan hari raya pada Upin Ipin dan teman-temannya yang muslim. Serta kebersamaan dan penghormatan terhadap sesama yang tergambar dalam penggalan adegan saat Hari Raya Idul Fitri, teman-teman Upin Ipin datang tidak terkecuali Meimei dan Jarjit meskipun mereka tidak merayakannya namun mereka duduk bersama dalam satu meja makan dan menikmati hidangan ketupat dengan suka cita.

## REFERENSI

- Grice, H.P.1975. *“Logic and Conversation”*. *Syntax and Semantics, Speech Act*, 3 New York: Academic Press.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta; Graha ilmu.
- Searl, John, Ferenc kiefer dan Manfred Bierwisch (Eds). 1980. *Speech Act Theory and*

*Pragmatics*. Dordrecht, Holland: D.Reidel Publishing Company.

Sperber, D dan Wilson, D. (1986). *A Relevance.Communication and Cognition*. Cambridge: Cambridge University Press.

## PROFIL PENULIS

Prapti Wigati Purwaningrum, SS, M.Hum was born in Kebumen, 3 May 1984. She graduated from Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA Jakarta majoring linguistic and post graduate program state university of Jakarta Majoring applied Linguistic. She has been teaching for almost 9 years. Now she is a lecturer at ABA BSI Jakarta.